

HERMENEUTIKA LABA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Artikel Skripsi



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIRARAJA**

2019

HERMENEUTIKA LABA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Artikel Skripsi
Program Studi : Akuntansi

Diajukan Oleh :
NURI NISAK TAMAMA
NPM : 715.2.2.1005

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIRARAJA
2019

Telah Disetujui
Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 16 Agustus 2019



SYAHRIL, SE., M.Ak
NIDN. 0717068202

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Wiraraja, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURI NISAK TAMAMA

NPM : 715.2.2.1005

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Hak **Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive
Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“HERMENEUTIKA LABA DALAM PERSPEKTIF ISLAM”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti
Noneksklusif ini Fakultas Ekonomi dan Bisnis berhak menyimpan, mengalih
media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat,
dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya
sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Sumenep

Pada tanggal : 25 Juni 2019

Yang menyatakan



(NURI NISAK TAMAMA)

HERMENEUTIKA LABA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nuri Nisak Tamama¹

Syahril, SE., M.Ak²

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja

Nuryalapola08@gmail.com

syahril49@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap konsep laba dalam perspektif islam yang mengacu atau memfokuskan pada al quran dan hadist. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer dimana data yang digunakan berdasarkan wawancara mengenai penelitian ini dan data sekunder, data yang digunakan literatur – literatur yang berkaitan dengan penelitian ini ialah al quran dan hadist tentang keuntungan, perniagaan, dan perdagangan. Keuntungan dalam islam ialah keuntungan dalam bahasa Arab disebut dengan ar - ribh yang berarti pertumbuhan dalam perdagangan. Konsep laba dalam islam ialah asas suka sama suka, asas ridho, asas ikhlas dan menerima resiko yang ada. Dalam islam pengambilan keuntungan tiada batasan meskipun mengambil keuntungan atau laba 100% asalkan tidak mengandung riba, pembodohan, penipuan dan penimbunan (monopoli).

Kata Kunci : akuntansi syari'ah, laba dalam islam, al – quran, hadist

ABSTRACT

This study aims to explore and express the concept of profit in the perspective of Islam that refer or focus on the Holy Quran and Hadith. This study uses the approach hermeneutika. Source of data used in the research are primary data and secondary data. The primary data where the data used by the interview about the research and secondary data, the data used literature - literature related to this research is the quran and hadiths about profits, business, and trade. Profit in Islam is kProfit in Arabic is called ar - ribh significant growth in trade. The concept of profit in Islam is a consensual basis, the foundation of blessings, and lay the foundation received the risks. In Islam limitless profit-taking despite taking 100%

of profits or income as long as it does not contain usury, deception, fraud and hoarding (monopoly).

Keywords : Shariah accounting, profit in Islam, Al - Quran, hadith

PENDAHULUAN

Informasi tentang laba digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dan alat dalam pengambilan keputusan yang memiliki fleksibilitas yang diberikan oleh prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU) (Suhendro, 2006). Dalam sejarah menunjukkan, bahwa hingga saat ini keuntungan masih menjadi tujuan utama dalam suatu bisnis didirikan. Pada dasarnya tujuan bisnis modern ada 3 (tiga), yaitu: a. keuntungan dan pertumbuhan; b. kepuasan pelanggan dan c. menciptakan generasi pekerja (Madhavan, (2008) dalam Ekasari (2014)).

Konsep laba materialis tersebut menjadi lebih penting dan tetap terjaga kepentingannya. Konsep akuntansi materialis untuk memastikan bahwa pihak yang berkepentingan atas informasi akuntansi tetap menjadi penguasa. Banyak ayat-ayat dalam Al - Quran yang menyinggung tentang laba (keuntungan) baik yang berkaitan dengan perniagaan (bisnis) ataupun yang berkaitan dengan tata cara perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan yang berkaitan dengan keuntungan dalam Al-Qur'an tidak di khususkan untuk perniagaan, namun lebih banyak ditunjukkan kepada manusia sebagai individu. Hal ini dapat dicontohkan dari surat Fushshilat ayat 35 yang menyatakan :

”Sifat-sifat yang baik itu tidak akan dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak akan dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar”. (QS. 41:35).

Islam sebagai agama universal sangat mendorong dan motivasi pendayagunaan harta atau modal secara optimal untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, Islam menekankan prinsip keadilan dan kebebasan dengan berbagai pertimbangan dan perhitungan yang jelas sehingga tidak merugikan penjual dan tidak pula mendzalimi konsumen atau

pembeli. Berbagai bentuk aksi bisnis yang dapat mempengaruhi harga dilarang dalam Islam.

Keuntungan yang ditawarkan kepada manusia apabila ia mampu berperilaku baik dan mentaati hukum Allah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an sejatinya bisa dimetaphorakan untuk keuntungan bagi perusahaan.

Hal ini dikarenakan pada dasarnya seorang manusia juga merupakan perusahaan bagi dirinya sendiri. Sehingga tata cara yang ditujukan kepada manusia agar ia menjadi orang (manusia) yang beruntung dapat diterapkan kepada perusahaan yang juga memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Banyak yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan berdagang atau berniaga. Tujuan utama dari berdagang adalah untuk memperoleh keuntungan, disamping itu juga berdagang dapat membantu orang-orang dalam pemenuhan kebutuhannya. Sehingga adanya simbiosis mutualisme dimana seorang penjual bisa mendapatkan keuntungan dari hasil menjual komoditas yang dibutuhkan pembeli sementara pembeli dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, yang ditandai dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat menimbulkan persaingan bisnis semakin tinggi. Dengan persaingan yang begitu tinggi para pelaku bisnis menggunakan segala cara untuk mendapat keuntungan bahkan para pelaku bisnis sering mengabaikan etika dalam menjalankan bisnis.

Seperti contohnya banyak ditemukan para pedagang yang mengabaikan etika dalam menjalankan bisnisnya atau jualannya. Masih banyak para pedagang yang melakukan penyimpangan - penyimpangan dalam berdagang untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat - lipat. Masalah yang rawan terjadinya penyimpangan adalah pasar tradisional. Perilaku menyimpang ditemukan di pasar tradisional antara lain pengurangan takaran dari timbangan, pengoplosan barang kualitas bagus dengan yang buruk, dan penjualan barang haram.

Karena tujuan utama dari berdagang adalah untuk mendapatkan keuntungan, maka tak jarang seorang pedagang melupakan bagaimana etika dalam menentukan dan mengambil keuntungan dalam Islam. Sehingga mereka selaku penjual terkadang cenderung ingin mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya yang akan mendorong pada perbuatan perilaku negatif seperti berbohong, menipu, dan lain-lain.

Berdasarkan alasan itulah penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“HERMENEUTIKA LABA DALAM PERSPEKTIF ISLAM”**.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut bahasa adalah memberikan sesuatu dengan imbalan sesuatu atau menukarkan sesuatu dengan sesuatu. Menurut syariat ialah menukarkan harta benda dengan alat pembelian yang sah atau dengan alat pembelian yang sah atau dengan alat yang lain dengan ijab dan qabul. Menurut terminology yang dimaksud jual beli adalah :

1. Menukarkan barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jasa untuk melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan satu sama lain.
2. Kepemilikan harta benda dengan jalan tukar menukar yang sesuai dengan aturan syariah.
3. Saling tukar menukar harta, saling menerima, dapat dikelola (tasharruf) dengan ijab dan qabul dengan cara yang sesuai dengan syariat.

B. Konsep Laba atau Keuntungan dalam Perspektif Ekonomi Konvensional

Keuntungan merupakan suatu dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Keuntungan

pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi (Belkaoui, 2006). Dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) no. 1 menjelaskan bahwa informasi keuntungan merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan untuk membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan keuntungan yang representative dalam waktu jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit.

Ditinjau dari ruang lingkupnya terdapat 3 konsep keuntungan sebagaimana dikemukakan *Finally Accounting Standart Board* (FASB) dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) nomor 5 (1984) yaitu: *earning, net income dan comprehensive revenue*. *Earning* merupakan keuntungan selama satu periode akuntansi tanpa ada pengaruh kumulatif perubahan prinsip akuntansi.

C. Konsep Laba atau Keuntungan dalam Perspektif Islam

Keuntungan adalah salah satu unsur penting dalam perdagangan, perdagangan dilakukan untuk mencari keuntungan sebagai upaya mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup. Keuntungan adalah sinonim dengan perkataan keuntungan, atau profit dalam bahasa Inggris. Keuntungan dalam bahasa arab disebut dengan *al-ribh* yang diartikan dengan penambahan atau pertumbuhan dalam perdagangan. Ada juga istilah lain yang terkait dengan untung seperti *al-nama'*, *al-ghallah*, *al-faidah*. Kata *ribh* sendiri hanya terdapat satu kali dalam Al-Quran yakni saat Allah mengecam tindakan orang-orang munafik

Artinya : “*Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk*” (QS.2: 16).

Menurut ajaran Ibnu Arabi, transaksi jual beli tanpa unsur *'Iwad* sama dengan *riba*. *'Iwad* dapat dipahami sebagai *equivalent countervalue* yang berupa risiko (*Ghurmi*), kerja dan usaha (*Kasb*), dan tanggung jawab

(*Daman*). Semua transaksi perniagaan untuk mendapatkan keuntungan harus memenuhi kaidah – kaidah tersebut. Untuk mengetahui suatu transaksi atau akad dalam mengambil keuntungan apakah sesuai dengan ketentuan syariah atau tidak, apakah mengandung unsur riba atau tidak, dapat digunakan kaidah sebagai berikut. *Pertama*, letakkan akad yang akan dievaluasi. *Kedua*, evaluasi akad tersebut terhadap tiga unsur, yaitu risiko, kerja dan usaha, dan tanggung jawab.

Apabila ketiga unsur *'Iwad* ada, maka akad tersebut sesuai dengan ketentuan syariah, dan keuntungan yang dihasilkan transaksi tersebut bukan tergolong riba. Apabila ketiga unsur *'Iwad* tidak ada, maka akad tersebut tidak. Ketentuan Hukum Berdasar Etika Penelitian prinsip-prinsip kontrak (akad) “Allah menghalalkan perniagaan dan mengharamkan riba” (QS. Al-Baqarah:275) sesuai dengan ketentuan syariah, dan keuntungan yang dihasilkan dari transaksi tersebut tergolong riba.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis, mengumpulkan dan mengklarifikasi data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran (Sugiyono, 2013:2).

Dengan demikian dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan pendekatan *Hermeneutika* (dalam istilah sehari-hari diartikan sebagai interpretasi atau penafsiran, pada awalnya merupakan metode penelitian dalam *human sciences*).

E. Sumaryono menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti (E. Sumaryono, 2013:24).

Menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai

teks untuk dicari arti dan maknanya, untuk itu metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang (Fakhrudin, 2008:29).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek penelitian yang digunakan ialah Pasar Tradisional Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Lama waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam rentang waktu 6 bulan terhitung dari bulan Februari 2019 sampai bulan Juli 2019.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data subyektif yang berupa opini, sikap serta perilaku informan, dan data dokumenter yang berupa dokumen atau arsip yang berisi tentang terjadinya sebuah kejadian.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Sekunder : data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. data yang diperoleh melalui Al – Qur'an dan Hadist yang dilakukan oleh peneliti.
2. Data Primer : data yang diperoleh secara langsung dari responden yang menjadi sasaran penelitian. Data primer umumnya dapat berupa opini subjek secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

D. Informan Kunci

Dalam penelitian Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam informan kunci terbagi menjadi dua, sebagai berikut :

1. Formal Leader : Dua orang ulama, yang dimana jadi tokoh masyarakat di daerah Kecamatan Kalianget dimana Ulama mempunyai perniagaan. Diperkuat dengan Kepala Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sumenep.
2. Informal Leader : Kepala BMT UGT Sidogiri Cabang Kecamatan Batuputih, selain jadi kepala BMT UGT Sidogiri, Beliau mempunyai usaha kecil – kecilan dirumahnya dan begitupun dengan Kepala BMT UGT Sidogiri Cabang Kecamatan Kalianget yang mempunyai usaha online shop.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti menggunakan teknik data sebagai berikut :

a) Observasi

“Menurut Sugiyono (2013:145) metode observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara studi literatur. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang berbagai kondisi masalah yang mempunyai hubungan dengan masalah dalam penelitian yaitu mengenai laba dalam perspektif islam.”

b) Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui teknik wawancara langsung antara pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai maka akan diperoleh keterangan yang benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya khususnya tentang suatu yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara terbuka, para subyeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui tujuan dilakukannya wawancara tersebut. Sedangkan bentuk pertanyaannya adalah pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan pendapat mengenai laba dalam perspektif islam.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan literatur – literatur. Literatur – literatur tersebut tidak hanya berupa buku – buku saja tetapi juga berasal dari sumber bacaan lain yang dapat menunjang penelitian termasuk Al Qur'an dan Hadist. Metode dokumentasi ini di maksudkan untuk memperoleh data mengenai laba dalam perpektif Islam

F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan pengukuran data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti, dan interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, serta penilaian atas butir atau satuan data sehingga membuahkan kesimpulan baik - buruk, tepat-tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan (Maryaeni, 2012:75).

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data penelitian ini adalah :

a) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.²²⁸ Mereduksi data yaitu berarti memfokuskan pada hal-hal yang penting, merangkum dan memilih hal-hal yang pokok. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Data dan informasi dalam penelitian ini yaitu Hermeneutika Laba dalam Persepektif Islam yang di peroleh dari Al – Qur'an, Hadist dan wawancara.

b) Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data uraian singkat. Dengan melakukan penyajian data maka dapat mempermudah untuk memahami masalah yang diteliti.

c) Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. kesimpulan awal akan konsisten dengan kesimpulan akhir apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti mencari laba dalam persepektif syariah islam sebagaimana dalam al – Qur'an dan Hadist. Sehingga dapat dibuat kesimpulan hasil analisis dari data – data yang telah di reduksi.

G. Keabsahan Data

Menurut J.Moleong (2014:320) pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian data digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelian kualitatif.

Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji triangulasi data dengan cara peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari tiga sumber berbeda. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dianalisis lagi oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2013:274).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Laba Dalam Perspektif Islam

Keuntungan dalam bahasa Arab disebut dengan ar - ribh yang berarti pertumbuhan dalam perdagangan. Di dalam Almu'jam al Iqtisad al-Islami disebutkan bahwa keuntungan merupakan penambahan penghasilan dalam perdagangan. Keuntungan adalah tambahan dana yang diperoleh sebagai kelebihan dari beban biaya produksi atau modal. Secara khusus

laba dalam perdagangan (jual beli) adalah tambahan yang merupakan perbedaan antara harga pembelian barang dengan harga jualnya.

Berikut ini merupakan ayat Al Quran beserta hadist yang berkaitan dengan keuntungan :

Dalam surat Al – Baqarah ayat 16 yang berkaitan dengan keuntungan berbunyi :

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”

Dan dipertegas dengan hadist riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi :

“Seseorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang, dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Dan demikian juga, seseorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya.”

Dalam hadist ini, Rasulullah mengumpamakan seseorang mukmin dengan seorang pedagang. “Pedagang tidak bisa mendapatkan keuntungan apabila ia belum mendapatkan modal pokoknya. Begitu juga seorang mukmin tidak akan mendapatkan pahala amalan sunnahnya apabila amalan wajibnya belum disempurnakan.”

Dalam perspektif Islam mengenai akuntansi, konsep laba tidak jauh berbeda dari konsep laba konvensional. Konsep laba dalam Islam terdiri dari laba selama kehidupan dan setelah kehidupan. Selama hidup para ahli mendefinisikan laba sebagai pertumbuhan dalam modal. Dalam zakat, konsep laba berarti pertumbuhan dan peningkatan. Dan dalam mu’amalat (hukum sipil yang berkaitan dengan lingkup ekonomi dan sosial dari aktivitas manusia) laba adalah selisih dari pendapatan dan beban. Laba ini yang datang dari aktivitas pembelian dan penjualan.

Laba ialah pendapatan yang diperoleh dari penjualan dan dikurangi biaya – biaya yang dikeluarkan pada saat pembelian oleh penjual. Keuntungan merupakan suatu dasar dan penting dari ikhtisar

keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Keuntungan pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi.

Keuntungan didapat karna adanya jual beli dengan perniagaan sebagaimana yang dijelaskan dalam al quran yang terdapat dalam surat Ash – Shaff (61) ayat 10 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”*.

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa hidup di dunia ini dilaksanakan perniagaan. Hasilnya akan dituai di akhirat. Ada yang untung, ada pula yang buntung. Ada yang berbahagia karenanya, sebaliknya ada pula menderita selama-lamanya. Ayat ini memberikan tawaran kepada kita mengenai sebuah perniagaan dengan keuntungan berlipat-lipat. Tak ada yang mampu menandinginya. .

Keuntungan terbentuk karena adanya transaksi jual beli yang diperoleh dari selisih harga jual dengan modal pokok. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungan berhubungan dengan jual beli dan harga. Sebagai seorang muslim hendaknya dalam berdagang sebaiknya dilakukan sesuai dengan ekonomi syariah yang berlandaskan Sumber hukum yang diantaranya adalah Al quran dan hadist.

Dalam Islam keuntungan diperbolehkan yang terdapat dalam surat An Nisaa’ (4) ayat 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Transaksi harta dibahas begitu rinci dalam Islam, karenanya a) Sebagaimana kita telah ketahui, harta adalah roh kehidupan bagi siapa saja dan kapanpun. Kalau tidak dibuat aturan dengan benar, pasti akan timbul permusuhan dan permasalahan, padahal Islam tidak menginginkan pertumpahan darah hanya karena harta. Karenanya

dalam perdagangan ini Islam mengaturnya agar satu sama lain bisa hidup berdampingan secara rukun. b) Hakikat harta pada dasarnya adalah hak bersama. Sehingga setiap individu punya hak untuk mendapatkannya dan mengelolanya. Asal dengan landasan adil dan kerelaan, jauh dari kedhaliman, manipulasi, kebohongan, kecurangan dan paksaan.

Surat an - Nisa ayat 29 tersebut merupakan larangan tegas mengenai memakan harta orang lain atau hartanya sendiri dengan jalan bathil. Memakan harta sendiri dengan jalan bathil adalah membelanjakan hartanya pada jalan maksiat. Memakan harta orang lain dengan cara bathil ada berbagai caranya, seperti pendapat Suddi, memakannya dengan jalan riba, judi, menipu, menganiaya. Termasuk juga dalam jalan yang batal ini segala jual beli yang dilarang syariat (Abdul Halim Hasan Binjai, 2006:258).

Dalam pengambilan keuntungan banyak pedagang melakukan kecurangan dalam

hal penimbangan atau takaran dalam jualannya, sebaiknya pedagang harus jujur dalam penimbangan atau takaran yang terdapat dalam surat Al Israa' (17) ayat 35 yang berbunyi :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*.

Dalam ayat lain, perintah menyempurnakan takaran mengiringi perintah beribadah kepada Allah swt. Sebab, pelaksanaan dua hal tersebut berarti memberikan hak kepada pemiliknya yang tepat, tanpa ada pengurangan.

Orang yang menyalahi ketentuan yang adil ini berarti telah menjerumuskan dirinya sendiri dalam ancaman kebinasaan. Dan sampai sekarang, praktek ini masih menjadi karakter sebagian orang yang melakukan jual-beli, baik pedagang maupun pembeli. Dengan

mendesak, pembeli meminta takaran dan timbangan dipenuhi, dan ditambahi.

Sementara sebagian pedagang melakukan hal sebaliknya, melakukan segala tipu muslihat untuk mengurangi takaran dan timbangan guna meraup keuntungan lebih dari kecurangannya ini.

B. Batasan Pengambilan Keuntungan Dalam Islam

Dalam Islam menganjurkan supaya para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Abi Thalib pernah menjajakan susu di pasar Kufah dan beliau juga berkata, “Wahai para saudagar, Ambillah laba atau keuntungan yang pantas bagimu maka kamu akan selamat, dan jangan menolak laba atau keuntungan yang kecil yang kamu terima karenanya akan menghalangi kamu mendapatkan keuntungan yang banyak yang akan kamu terima.”(Husein Syahatah, 2001:159)

Diperkuat Dalam hadist riwayat Ahmad No. 4/221 juga menjelaskan tentang keuntungan yang berbunyi :

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ صَاحِبِهِ لَعِبًا وَلَا جَادًا وَإِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ عَصَا أَخِيهِ فَلْيُرِدْهَا عَلَيْهِ

Artinya : *“Janganlah sekali-kali engkau bercanda dengan mengambil harta saudaramu, dan tidak pula bersungguh-sungguh mengambilnya. Dan bila engkau terlanjur mengambil tongkat saudaramu, hendaknya engkau segera mengembalikannya”*.

Dalam pengambilan keuntungan jangan sekali – kali bercanda dan jangan bersungguh juga untuk mengambilnya. Jangan pernah mengambil keuntungan yang besar hanya untuk kepentingan diri sendiri yang merugikan orang lain dan untuk memikirkan hak orang supaya umat muslimin tidak menderita.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustads Drs. KH. Shafraji, M.Pdi selaku Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sumenep sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Tarate Pandian Kabupaten Sumenep mengatakan :

“...Laba dalam jual beli dalam Islam diperbolehkan. Dalam mengambil Laba atau keuntungan tidaklah ditentukan batasan

berapa laba maksimal yang boleh diambil atau berapa laba minimal yang harus didapat, dengan syarat pembeli tidak tertipu dengan harga jual sehingga ia tidak merasa ditipu dan harus saling ridho diantara keduanya. Kebebasan dalam menganbil keuntungan sebagaimana fatwa Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin yang mengatakan, "keuntungan tidak ada batasan tertentu dalam Islam. Karena itu termasuk rizki Allah. Terkadang Allah menggelontorkan banyak rizki kepada manusia. Sehingga kadang ada orang yang mendapatkan untung 100 atau lebih, hanya dengan modal 10."

Namun seorang penjual tidak boleh mengelabui konsumen dengan menjual terlalu tinggi dari harga pasaran. Hendaknya pedagang Muslim juga memperhatikan maslahat konsumen dengan memberikan harga sebaik mungkin dan meringankan beban mereka. Jangan hanya memperhatikan kepentingan sendiri. Ambillah keuntungan yang sedikit jika memang itu sudah cukup, apalagi jika para konsumen itu adalah saudara seiman."

SIMPULAN

Konsep laba dalam islam ialah konsep laba dengan adanya transaksi dan aktivitas yang dilakukan dan cara pengambilan keuntungan atau laba melalui perniagaan yang sah, suka sama suka dan menjauhi transaksi terlarang dalam dagang, transaksi yang tidak batil yang terpenuhinya rukun dan syarat bisnis menurut islam, dan harta diperoleh tidak melalui transaksi terlarang seperti riba, gharar, maisir, zhalim, maksiat dan lain – lain. Konsep laba itu harus adanya penjual dan pembeli serta modal atau harta untuk menjalankan perniagaan atau bisnis.

Dan pedagang harus menjalankan rukun dan syarat dalam mengambil keuntungan dalam bertransaksi atau jual beli agar dapat keuntungan yang sangat luar dan memperoleh keberkahan Allah swt. Kemudian seorang pedagang harus mengetahui hal – hal yang perlu diperhatikan yang tercantum

dalam al – quran dan hadist.

Dalam pengambilan keuntungan dalam islam tersebut tidak ada batasan untuk pengambilan keuntungan meski melebihi harga pokok atau harga pembelian. Apabila keuntungan tersebut didapat dalam perdagangan secara batil maka hanya mendapatkan keuntungan dunia saja. Dan sebaliknya jika keuntungan tersebut dilakukan dengan usaha berbisnis atau perniagaan secara jujur, ikhlas dan hanya dilakukan semata-mata untuk Allah swt. maka mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.

SARAN

Ada beberapa saran untuk beberapa pihak yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu :

a. Pelaku Bisnis Umat Muslim

Ada beberapa saran untuk pelaku bisnis umat muslim yang dapat diberikan oleh peneliti ialah sebaiknya pelaku bisnis umat muslim dalam pengambilan keuntungan atau laba wajib sesuai dengan syariat islam yang sudah tercantum dalam al – quran maupun hadist.

b. Peneliti Selanjutnya

Ada beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya memperbanyak literature yang digunakan jangan hanya menggunakan al – quran dan hadist saja atau mungkin bisa menggunakan PSAK atau lainnya sebagainya.
2. Untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti penentuan laba dalam penetapan harganya.
3. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya memilih narasumber yang paham tentang laba dalam perspektif islam atau jangan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dalam penelitian literature.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya. (2014). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Belkaoui. (2006). *Accounting Theory : Teori Akuntansi* (Edisi Kelima). Jakarta: Salemba Empat.
- Binjai, A. H. H. (2006). *Tafsir AL - Ahkam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- E. Sumaryono. (2013). *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ekasari, K. (2014). Hermeutika Laba dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 67–75.
- Fakhrudin, F. (2008). *Hermeneutika Quran Antara Teks Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam.
- J.Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. (2012). *Metode penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- suhendro. (2006). Motivasi dan Etika Manajemen Laba, *IX NO. 2*,.
- Syahatah, H. (2001). *Pokok - Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

